

Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Tingkat Resiliensi Pada Warga Penyintas Bencana Banjir Di Kelurahan Joyotakan Kota Surakarta

¹Andri Magfiroh Rahmawati, ²Norman Wijaya Gati

^{1,2}Universitas 'Aisyiyah Surakarta, Jl. Ki Hajar Dewantara No.10, Jawa, Kec. Jebres,
Kota Surakarta, Jawa Tengah 57146, Telp/Fax: (0271)631141
e-mail : andrimagfirohrahmawati.students@aiska-university.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Bencana banjir di Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai bencana alam yang sering terjadi. Bencana banjir menimbulkan dampak psikologis pada masyarakat yaitu ansietas, stress, depresi, dan trauma. Awal tahun 2023 banjir di kota Surakarta terjadi di 15 kelurahan dan tertinggi di Joyotakan. Saat musim hujan, Kelurahan Joyotakan sering terendam banjir sehingga dibutuhkan upaya resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan individu dalam mengatasi kesulitan sehingga dapat bangkit dari situasi yang penuh tekanan. Salah satu hal yang membuat individu lebih resilien adalah spiritualitas. Tujuan: Untuk mengetahui hubungan tingkat spiritualitas dengan tingkat resiliensi pada warga penyintas bencana banjir di Kelurahan Joyotakan Kota Surakarta. Metode: penelitian ini menggunakan metode cross-sectional dengan jumlah sampel 90 responden dan menggunakan tehnik purposive sampling. Hasil: hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat spiritualitas tinggi (57,8%) dan mayoritas responden memiliki tingkat resiliensi baik (51,1%). Analisis statistik spearman rank didapatkan $\alpha = 0.000 < 0.05$ dan arah hubungan angka koefisien bernilai 0.753, sehingga hubungan kedua variabel searah. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatkannya tingkat spiritualitas individu maka tingkat resiliensi semakin meningkat. Kesimpulan: Terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat spiritualitas dengan tingkat resiliensi pada warga penyintas bencana banjir di Kelurahan Joyotakan Kota Surakarta.

Kata Kunci : Banjir, Tingkat spiritualitas, Tingkat Resiliensi

Abstract

Background: Floods are the second most frequent natural disaster in Indonesia, causing anxiety, stress, depression, and trauma. In early 2023, floods affected 15 urban villages in Surakarta, with Joyotakan being the most severely impacted. During the rainy season, Joyotakan Village frequently experiences flooding, highlighting the need for resilience efforts. Resilience is the ability to overcome difficulties and recover from stressful situations, often enhanced by spirituality. Objective: To determine the relationship between spirituality and resilience in flood survivors in Joyotakan Village, Surakarta City. Methods: This study used a cross-sectional method with a sample of 90 respondents and used purposive sampling techniques. Results: The results showed that most respondents had a high level of spirituality (57.8%) and the majority had a good level of resilience (51.1%). Statistical analysis of Spearman rank obtained $\alpha = 0.000 < 0.05$ and the direction of the relationship of the coefficient number was 0.753, so the relationship between the two variables was unidirectional. This shows that the increasing level of an individual's spirituality increases the level of resilience. Conclusion: There is a significant positive relationship between spirituality and resilience in flood survivors in Joyotakan Village, Surakarta City.

Keywords : Flood, Spirituality level, Resilience level

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai iklim tropis dengan dua musim yaitu musim panas dan musim hujan. Iklim ini ditandai dengan fluktuasi cuaca, suhu, dan arah angin yang sangat ekstrim. Kondisi ini dapat memberikan dampak negatif bagi masyarakat, seperti bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, dan kekeringan (Ismana *et al.*, 2022). Bencana banjir adalah suatu fenomena dimana hujan yang terus menerus menggenangi suatu wilayah dengan air

sehingga menyebabkan jumlah air melebihi daya tampungnya dan meluapnya sungai, saluran drainase, atau danau (Hengkelare & Rogi, 2021). Indonesia mempunyai curah hujan tahunan yang tinggi yaitu 2000 hingga 3000 mm, sehingga rawan banjir pada musim hujan pada bulan oktober hingga januari. Terdapat 600 sungai besar di seluruh Indonesia yang kondisinya buruk dan tidak dikelola dengan baik sehingga menyebabkan banjir (Hildayanto, 2020).

Berdasarkan data bencana dari *United nations For Disaster Risk Reduction* melaporkan pada tahun 2023 kejadian bencana terjadi sebanyak 321 kejadian di seluruh dunia yang terjadi pada 118 negara, dimana bencana banjir menempati urutan pertama dengan kejadian sebanyak 163 kejadian (UNDRR, 2023). Berdasarkan data bencana Indonesia yang dirilis oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melaporkan sebanyak 4.936 bencana alam yang terjadi di Indonesia, adapun bencana banjir berada di posisi kedua dengan angka 1.166 kejadian, setelah bencana kebakaran hutan dan lahan (1.802 kejadian) (BNPB, 2023).

Berdasarkan data bencana yang dirilis oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jawa Tengah, bencana banjir di Jawa Tengah mengalami fluktuasi berkisar pada tahun 2020 hingga 2023. Pada tahun 2020 bencana banjir terjadi sebanyak 459 kejadian, pada tahun 2021 sebanyak 250 kejadian, pada tahun 2022 sebanyak 374 kejadian, dan pada tahun 2023 sebanyak 132 kejadian (BPBD Jawa Tengah, 2023).

Kota Surakarta termasuk kota yang berada di daerah cekungan, sehingga menyebabkan menjadi daerah yang langganan bencana banjir. Pada awal tahun 2023 hujan deras dan lebat mengakibatkan banjir di kota Surakarta yang mengakibatkan 4 kecamatan dan 15 kelurahan terendam luapan air sungai bengawan solo, dan bencana banjir paling tinggi di Kecamatan Serengan adalah Kelurahan Joyotakan (BPBD Surakarta, 2023). Dampak dari bencana banjir sangat merugikan semua pihak, baik bagi masyarakat, pemerintah, maupun lingkungan. Dampak psikologis akibat bencana yang dirasakan individu yaitu munculnya masalah kesehatan mental psikologis seperti ansietas, stress, depresi (murung), dan trauma (Setyaningsih & Gati, 2023).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Apriyanto & Setyawan, (2020) menunjukkan bahwa 60,2% responden di Desa Sriharjo Imogiri memiliki tingkat resiliensi yang tinggi pasca banjir. Masyarakat yang terkena bencana banjir, terutama yang mengalami bencana banjir berulang kali, cenderung mengalami gangguan jiwa berupa depresi ringan hingga berat dan jika berkepanjangan mengalami gangguan stres pasca trauma (PTSD). Oleh karena itu, diperlukan upaya menerapkan penanggulangan bencana dari sudut pandang psikologis. Upaya yang dapat dilakukan dalam bentuk membangun resiliensi adalah langkah membangun masyarakat untuk berorganisasi, belajar, dan beradaptasi dalam menghadapi bencana. Salah satu hal yang membuat orang lebih tangguh adalah spiritualitasnya. Peran spiritualitas sangat penting karena membantu individu dalam menghadapi berbagai permasalahan. Hal ini karena spiritualitas pribadi menghubungkan semua pengalaman hidup dengan yang transenden, memungkinkan individu memahami segala sesuatu tentang dirinya dan mendapatkan manfaat dari kehidupan, bahkan dalam situasi stres (Christian & Suryadi, 2022).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 warga Kelurahan Joyotakan Kecamatan Serengan Kota Surakarta yang dilakukan 1 kali pada tanggal 29 januari 2024, 7 warga mengatakan sudah terbiasa dengan bencana yang terjadi tetapi aktivitas terganggu, berusaha menguatkan anggota keluarga walaupun dalam kondisi yang menekan, memperbanyak doa, dan 3 warga mengatakan bingung mencari tempat mengungsi, masih cemas ketika bencana terjadi, berusaha ikhlas dan pasrah akan bencana yang terjadi, serta percaya bahwa bencana merupakan ujian dari Allah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel yang digunakan yaitu warga RW 04 Kelurahan Joyotakan Kota Surakarta yang di ambil dengan tehnik non-probability sampling metode *purposive sampling* yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 90 responden. Tehnik pengumpulan data yang

digunakan adalah kuisioner DSES (*Daily Spiritual Experience Scale*) yang sudah tersedia dalam versi Bahasa Indonesia, dan kuisioner CD-RISC 25 (*Connor-Davidson Resilience Scale Versi 25*) yang sudah tersedia dalam versi Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan selama 10 hari dengan *door to door*. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu Analisa univariat dan Analisa bivariat yaitu rank spearman.

Kuisioner yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari 2 kuisioner yaitu kuisioner DSES (*Daily Spiritual Experience Scale*) yang Sudah tersedia dalam versi Bahasa Indonesia. Kuisioner ini berjumlah 16 pertanyaan dengan pilihan jawaban (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Setuju, (4) Sangat Setuju. Dengan 3 kategori yaitu skor kurang dari 52 dikategorikan rendah, skor 52-58 dikategorikan sedang, dan skor lebih dari 68 dikategorikan tinggi.

Kuisioner CD-RISC 25 (*Connor-Davidson Resilience Scale Versi 25*) yang sudah tersedia dalam versi Bahasa Indonesia. Kuisioner ini berjumlah 25 pertanyaan dengan pilihan jawaban (0) Tidak Setuju, (1) Kurang setuju, (2) Agak Setuju, (3) Setuju, (4) Sangat Setuju. Dengan 4 kategori yaitu kuartil terendah skor 0-71 dikategorikan kurang, kuartil kedua 74-82 dikategorikan cukup, kuartil ketiga skor 83-90 dikategorikan baik, dan kuartil tertinggi skor 91-100 dikategorikan sangat baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa univariat

a. Tingkat Spiritualitas

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Spiritualitas Warga Penyintas Bencana Banjir Di Kelurahan Joyotakan Kota Surakarta

		Kategori Tingkat Spiritualitas	
		Frekuensi	Persentase (%)
Valid	Rendah	5	5.6
	Sedang	33	36.7
	Tinggi	52	57.8
Total		90	100.0

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2024

Berdasarkan distribusi frekuensi yang sudah disajikan pada Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat penyintas bencana banjir di Kelurahan Joyotakan Kota Surakarta mempunyai tingkat spiritualitas tinggi (57.8%)

b. Tingkat Resiliensi

Tabel 2 Distribusi Frekuensi berdasarkan Tingkat Resiliensi Warga Penyintas Bencana Banjir Di Kelurahan Joyotakan Kota Surakarta

		Kategori Tingkat Resiliensi	
		Frekuensi	Persentase (%)
Valid	Cukup	7	7.8
	Baik	46	51.1
	Sangat Baik	37	41.1
Total		90	100.0

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2024

Berdasarkan distribusi frekuensi yang sudah disajikan pada Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat penyintas bencana banjir di Kelurahan Joyotakan Kota Surakarta mempunyai tingkat resiliensi baik (51.1%).

2. Analisa Bivariat

Tabel 3 Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Tingkat Resiliensi Pada Warga Penyintas Bencana Banjir Di Kelurahan Joyotakan Kota Surakarta

			Tingkat Spiritualitas	Tingkat Resiliensi
Spearman's rho	Tingkat Spiritualitas	Correlation Coefficient	1.000	.753
		Sig. (2-tailed)		.000
		N	90	90
	Tingkat Resiliensi	Correlation Coefficient	.753	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	
		N	90	90

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2024

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 atau <0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat spiritualitas dengan tingkat resiliensi pada masyarakat penyintas bencana banjir di Kelurahan Joyotakan Kota Surakarta.

1. Tingkat spiritualitas warga penyintas bencana banjir di Kelurahan Joyotakan Kota Surakarta

Berdasarkan uji univariat dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa tingkat spiritualitas masyarakat penyintas bencana banjir di Kelurahan Joyotakan kota Surakarta mayoritas masuk ke dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 52 responden. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andria *et al.*, (2022) yang mengatakan bahwa gambaran spiritualitas siswa SMA pada masa pandemik covid 19 berada pada kategori baik sebesar 237 siswa (91,2%). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Januarista, (2020) yang mengatakan bahwa sebagian besar responden yang mengalami trauma paska gempa berada pada kategori tingkat spiritual tinggi sebanyak 52 responden (65%). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitrihanur *et al.*, (2022) yang mengatakan bahwa tingkat spiritualitas remaja pada masa pandemi covid 19 berada pada kategori tinggi sebanyak 93 responden (65,4%).

Dari sudut pandang spiritual, bencana dipandang sebagai ujian peningkatan keimanan. Terdapat individu yang dapat menerima penderitaannya dan menjadi semakin beriman saat diuji dalam penderitaan dengan menekankan pola pikir dan cara bermimpi untuk dapat bertahan dalam keadaan susah yang diwujudkan dalam bentuk bersyukur melalui doa (Sumual *et al.*, 2022). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fernando, (2022) mengatakan jika seseorang yang memiliki spiritualitas yang baik akan memiliki kemampuan lebih baik dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Menurut Andria *et al.*, (2022), spiritualitas adalah salah satu cara untuk mencapai sisi tertinggi dari tingginya tuntutan Maslow, yaitu dengan disiplin diri. Ketika manusia berusaha mencapai realisasi diri, pengalaman spiritual pun mengikutinya, dan ini terkait dengan keberadaan manusia sebagai jiwa spiritual.

Spiritualitas menjadi salah satu faktor yang dapat menjadi peningkat resiliensi dalam diri seorang individu. Spiritualitas memiliki peran yang sangat penting dikarenakan dapat membantu individu dalam menghadapi berbagai masalah, karena spiritualitas yang dimiliki individu dapat memaknai semua pengalaman hidupnya walaupun dalam keadaan tertekan (Christian & Suryadi, 2022). Terdapat tiga faktor yang sangat berhubungan langsung dengan sisi spiritualitas individu yaitu diri sendiri, antar sesama manusia, dan hubungan dengan Tuhan (Azania & Naan, 2021). Terdapat tiga aspek spiritualitas pada individu menurut Damanik, (2021) yaitu pengalaman ibadah, universalitas suatu keyakinan akan kesatuan kehidupan alam semesta dengan dirinya, dan

keterkaitan suatu keyakinan bahwa individu adalah bagian dari aktivitas manusia yang melampaui generasi tertentu.

Berdasarkan kuisioner yang telah di isi oleh responden menunjukkan bahwa pertanyaan nomor 3, 7, dan 15 terkait aktivitas spiritual, merasakan pertolongan dan merasa bersatu serta dekat dengan Tuhan memiliki jawaban yang bagus, Masyarakat percaya ketika terjadi bencana, Tuhan akan menolong mereka melalui perantara, dan meskipun terkena bencana, mereka tidak mengurangi frekuensi beribadah kepada Tuhan dan percaya bahwa Tuhan akan membantu mereka. Spiritualitas yang tinggi memungkinkan masyarakat menerapkan nilai-nilai agama dalam mengajarkan kebaikan dan mencerminkan nilai-nilai tersebut ketika menghadapi konflik dan bencana (Pietersz, 2023). Masyarakat yang tinggal di daerah Surakarta juga mempunyai budaya seperti kegiatan Sekaten di Keraton Solo. Dimaknai dari segi spiritual, Sekaten merupakan hari raya yang dikaitkan dengan agama Islam, yakni perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Acara Sekaten ini diadakan setiap tahun pada bulan Rabi-ul-Awal untuk memperingati kelahiran dan kehidupan Nabi Muhammad SAW. Acara ini bertujuan untuk mempertebal keimanan dan kecintaan terhadap agama yang dianut.

2. Tingkat resiliensi warga penyintas bencana banjir di Kelurahan Joyotakan Kota Surakarta

Berdasarkan uji univariat dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa tingkat resiliensi masyarakat penyintas bencana banjir di Kelurahan Joyotakan Kota Surakarta mayoritas masuk ke dalam kategori baik yaitu sebanyak 46 responden. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.*, (2022) yang mengatakan bahwa resiliensi pada wanita paska bencana banjir berada pada kategori tinggi sebanyak 68 responden (78.2%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriyanto & Setyawan, (2020) yang menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat paska bencana banjir memiliki resiliensi dalam kategori tinggi sebanyak 192 responden (60.2%). Resiliensi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi suatu tantangan yang dihadapinya. Seorang individu yang resilien berusaha mengatasi masalah dalam hidupnya, agar mampu melepaskan diri dari masalah dan mampu beradaptasi terhadap masalah yang dihadapi (Torus *et al.*, 2022). Pencapaian resiliensi merupakan kemampuan individu untuk meningkatkan aspek positif kehidupan, termasuk keberanian dalam mengatasi ketakutan yang mengancam nyawa.

Menurut Aniyatuzzulfah *et al.*, (2022) resiliensi diperlukan oleh korban bencana banjir agar korban tetap dapat hidup dalam kondisi stabil atau lebih baik dan menjadi lebih tanggap darurat saat tertimpa bencana yang sama. Individu yang menjadi korban bencana secara signifikan terdampak fisik, psikologis, maupun sosialnya, sehingga dengan adanya upaya resiliensi individu tersebut dapat bangkit dari kondisi yang tidak menguntungkan (Pattipeilohy *et al.*, 2019). Resiliensi yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah spiritualitas yang dekat hubungannya dengan keyakinan individu dengan Tuhan yang dipengaruhi oleh pengalaman (Saputra *et al.*, 2023). Individu yang resilien cenderung berdamai dengan emosi negatifnya sehingga merasa damai atau merasakan emosi positif walaupun dalam keadaan stress. Perasaan positif tersebut kemudian memungkinkan individu untuk dapat bangkit dari situasi yang buruk sehingga, individu yang memiliki resiliensi baik akan mengalami kesejahteraan dan kepuasan akan kehidupannya baik secara fisik, psikologis, dan spiritual (Fernando, 2022).

Berdasarkan kuisioner yang telah di isi oleh responden menunjukkan bahwa pertanyaan nomor 3 terkait kebermaknaan dan tujuan memiliki jawaban yang sudah bagus, masyarakat percaya bahwa kesulitan yang diberikan Tuhan adalah cobaan yang ada hikmahnya. masyarakat yang terkena dampak juga memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosinya dengan lebih baik. Regulasi emosinya berbeda-beda, namun resiliensi masyarakat dinilai baik karena mampu mengendalikan diri dari hal-hal yang dapat merugikan dirinya. Masyarakat dengan resiliensi yang baik dan berada di daerah yang terkena bencana mampu membangun kembali kehidupan mereka setelah bencana, kapan pun bencana itu terjadi. Tingkat resiliensi menentukan bagaimana masyarakat bertahan dan pulih dalam situasi penuh tekanan dan merespon bencana yang terjadi (Saputra *et al.*, 2023).

3. Hubungan tingkat spiritualitas dengan tingkat resiliensi pada warga penyintas bencana banjir di Kelurahan Joyotakan Kota Surakarta

Berdasarkan hasil uji bivariat menggunakan metode uji Rank Spearman didapatkan nilai signifikan sebesar 0.000 atau <0.05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat spiritualitas dengan tingkat resiliensi pada warga penyintas bencana banjir di Kelurahan Joyotakan Kota Surakarta. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitrihanur *et al.*, (2022) yang menyebutkan bahwa spiritualitas dengan resiliensi memiliki hubungan pada remaja pada masa pandemik covid-19 dilihat dari *p value* sebesar 0.000 atau kurang dari 0.05. selain itu juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairul, (2023) yang menyebutkan bahwa ada hubungan spiritualitas dengan resiliensi pada remaja paska erupsi gunung semeru di Yayasan annur dengan nilai *p value* 0.000 berarti nilai $p = < \alpha$ (0.05). Hasil penelitian ini memiliki keeratan hubungan dalam kategori kuat dengan nilai koefisiensi korelasi 0.753, sehingga dapat dikatakan tingkat spiritualitas memiliki pengaruh yang cukup berarti terhadap tingkat resiliensi pada warga penyintas bencana banjir dan memiliki hubungan positif yang artinya apabila tingkat spiritualitas masyarakat semakin tinggi maka tingkat resiliensi masyarakat akan semakin tinggi begitu pula sebaliknya apabila tingkat spiritualitas masyarakat semakin rendah maka tingkat resiliensi masyarakat semakin rendah pula.

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk pulih dari kesulitan, konflik, masalah, gangguan, dan kegagalan serta membawa perubahan positif (Tanamal, 2021). Salah satu hal yang membuat masyarakat lebih resilien adalah spiritualitas. Karena dirinya percaya bahwa Tuhan adalah penolong dalam setiap kesengsaraan yang dirasakan dan manusia sendiri tidak dapat menyelesaikan semua kesengsaraan yang ada (Rahmanisa *et al.*, 2021). Spiritualitas adalah proses pencarian makna, tujuan, moralitas, dan kesejahteraan dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, dan realitas hakiki (Andria *et al.*, 2022). Individu dengan spiritualitas tinggi ditandai dengan fleksibilitas, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan menoleransi penderitaan dengan baik, kemampuan mengatasi rasa takut, kemampuan memahami masalah dengan baik dan bertanggung jawab (Pietersz, 2023). Orang dengan spiritualitas yang baik cenderung memiliki resiliensi karena memiliki hubungan yang dekat dan erat dengan Tuhan, sesama, dan dirinya sendiri (Malau *et al.*, 2022). Spiritualitas memiliki keuntungan dalam memberikan makna hidup pada seseorang, semakin positif tujuan hidup seseorang maka ia cenderung semakin kuat dan resilien yang tinggi (Sari & Wulanyani, 2020). Oleh karena itu, orang yang memiliki spiritualitas tinggi dapat meningkatkan resiliensinya dengan sendirinya.

Menurut asumsi peneliti bencana yang terjadi pasti akan memberikan dampak pada psikologis individu, sehingga agar individu tersebut dapat bertahan saat dan setelah menghadapi bencana maka diperlukan adanya resiliensi. Sehingga bagi peneliti sangat penting untuk meningkatkan spiritualitas pada masing-masing individu, dikarenakan tingkat spiritualitas merupakan faktor yang mempengaruhi dalam meningkatkan resiliensi yang dimiliki individu tersebut di saat terdampak bencana

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tentang Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Tingkat Resiliensi Pada Warga Penyintas Bencana Banjir Di Kelurahan Joyotakan Kota Surakarta maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat spiritualitas pada warga penyintas bencana banjir di Kelurahan Joyotakan Kota Surakarta termasuk ke dalam kategori tinggi.
2. Tingkat resiliensi pada warga penyintas bencana banjir di Kelurahan Joyotakan Kota Surakarta termasuk ke dalam kategori baik.
3. Terdapat hubungan tingkat spiritualitas dengan tingkat resiliensi pada warga penyintas bencana banjir di Kelurahan Joyotakan Kota Surakarta.

SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tentang Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Tingkat Resiliensi Pada Warga Penyintas Bencana Banjir Di Kelurahan Joyotakan Kota Surakarta maka peneliti dapat memberi saran sebagai berikut :

1. Bagi Masyarakat
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi penyintas banjir agar dapat lebih meningkatkan resiliensinya sehingga dapat lebih baik saat menghadapi bencana yang akan datang
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel bebas yang lebih banyak agar dapat mendeteksi secara komprehensif faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat resiliensi.
3. Bagi Institusi Terkait
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bahwa terdapat hubungan antara tingkat spiritualitas dengan tingkat resiliensi sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk adanya peningkatan spiritualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andria, N., Satria, B., & Diba, F. (2022). Gambaran Spiritualitas Siswa Sekolah Menengah Atas Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 6(3).
- Aniyatuzzulfah, A., Febriyanti, D., Fadli, N. A. S., Ningrum, A. R. M., & Nuqul, F. L. (2022). Gambaran Resiliensi pada Istri Korban Covid-19. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology*, 2(1), 1–14.
- Apriyanto, N., & Setyawan, D. (2020). Gambaran tingkat resiliensi masyarakat desa Sriharjo, Imogiri pasca banjir. *Holistic Nursing and Health Science*, 3(2), 21–29.
- Azania, D., & Naan, N. (2021). Peran spiritual bagi kesehatan mental mahasiswa di tengah pandemi covid-19. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 7(1), 26–45.
- BNPB. (2023). *Rekapan Data Bencana Di Indonesia*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- BPBD.JawaTengah. (2023). *Rekapan Data Bencana Di Jawa Tengah*. Badan Penanggulangan Bencana Daerah.
- BPBD.Surakarta. (2023). *Rekapan Data Bencana Di Surakarta*. Badan Penanggulangan Bencana Daerah.
- Christian, A. K., & Suryadi, D. (2022). Hubungan Spiritualitas dengan Resiliensi pada Dewasa Awal Penyintas Covid-19 di Jakarta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 6(2), 378–385.
- Damanik, A. (2021). Relasi Spiritualitas Dengan Seni. *Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman*, 9(1), 145–172.
- Fernando, F. (2022). Manfaat Spiritualitas Terhadap Resiliensi Pada Saat Pandemi. *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
- Fitrihanur, W. L., Suminar, E., & Yuliastutik, S. (2022). Dukungan Sosial Dan Spiritual Dalam Membentuk Resiliensi Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Kemayoran Bangkalan. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 7(2), 117–121.
- Hengkelare, S. H. S., & Rogi, O. H. A. (2021). Mitigasi Risiko Bencana Banjir di Manado. *Spasial*, 8(2), 267–274.
- Hildayanto, A. (2020). Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and*

- Development*), 4(4), 577–586.
- Ismana, D. R., Baehera, S., Fitrianto, A., Sartono, B., & Oktarina, S. D. (2022). Penggerombolan Desa di Jawa Barat Berdasarkan Daerah Rawan Bencana. *Jurnal Statistika Dan Aplikasinya*, 6(2), 243–252.
- Januarista, A. (2020). Spiritual Analysis of the Ability of Community Resilience to Post-earthquake Trauma in the ATC Temporary Shelter At Mpanau Village Sigi District. *Jurnal Kawistara*, 10(3), 343–351.
- Khairul, A. (2023). *Hubungan Spiritualitas Dengan Resiliensi Remaja Pasca Bencana Erupsi Gunung Semer Di Desa PRonojiwo Kabupaten Lumajang*. Stikes Ngudia Husada Madura.
- Malau, D. C., Surbakti, A., & Murad, A. (2022). Hubungan Spiritualitas dan Dukungan Sosial dengan Resiliensi Mahasiswa Sekolah Tinggi Diakones HKBP The Correlation between Spirituality and Social Support with Resilience of HKBP Deaconess School Students. *Sciences (JEHSS)*, 5(2), 918–926.
- Pattipeilohy, D., Pattiselanno, A. E., & Mardiatmoko, G. (2019). Resiliensi Masyarakat Terhadap Banjir (Studi Kasus Desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon). *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 7(1), 88–105.
- Pietersz, J. F. (2023). Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Pemaafan (Forgiveness) Pada Individu Yang Percaya Menjadi Korban Suanggi Di Kota Ambon. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 4901–4908.
- Rahmanisa, R., Rahmat, H. K., Cahaya, I., Annisa, O., & Pratiwi, S. (2021). Strategi Mengembangkan Resiliensi Individu di Tengah Masa Pandemi COVID-19 Menggunakan Islamic Art Therapy [Strategy to Develop Individual Resilience in The Middle of The COVID-19 Pandemic using Islamic Art Therapy]. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 1(1), 39–52.
- Saputra, A., Diponegoro, A. M., & Urbayatun, S. (2023). Resiliensi Pada Penyintas Pasca Gempa Bumi Lombok. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 5(2), 203–233.
- Sari, M., & Wulanyani, N. M. S. (2020). Peran kekuatan karakter harapan, spiritualitas dan kebaikan terhadap resiliensi penduduk di pemukiman kumuh di Denpasar Barat. *Jurnal Psikologi Udayana*, 120–131.
- Sari, U. H. K., Purnawan, I., & Hidayat, A. I. (2022). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Wanita Pasca Bencana Banjir. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 10(1), 8–17.
- Setyaningsih, D., & Gati, N. W. (2023). Gambaran Tingkat Stress Pasca Bencana Banjir Di Kelurahan Semanggi Kecamatan Pasar Kliwon. *Indonesian Journal of Public Health*, 1(3), 201–206.
- Sumual, I. S., Christanto, A., & Tarigan, C. (2022). Ketahanan spiritual dalam memaknai peristiwa erupsi Sinabung di masyarakat Kuta Gugung. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(2), 532–551.
- Tanamal, N. A. (2021). Hubungan religiusitas dan resiliensi dalam mempengaruhi kesehatan mental masyarakat terhadap pandemic Covid 19. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, 1(1).
- Torus, O. B., Listianingsih, L. T., & Parulian, T. S. (2022). Resiliensi dan Kesiapsiagaan terhadap Bencana Banjir pada Masyarakat. *Jurnal Gawat Darurat*, 4(2), 101–110.